

PENDAHULUAN

ID: 20220317160430

Latar Belakang

Pengelolaan uang rupiah yang dilakukan Bank Indonesia merupakan sebuah rantai suplai di mana berlangsung enam (6) tahap daur hidup uang rupiah – perencanaan, pencetakan, pengeluaran, pengedaran, pencabutan/penarikan, serta pemusnahan – untuk menyediakan uang rupiah dengan jumlah nominal cukup, jenis pecahan sesuai, tepat waktu, dan kondisi layak edar. Aktivitas pengedaran terjadi lewat jaringan logistik berupa kumpulan trayek transportasi multimoda yang memungkinkan dan bersamaan membatasi pergerakan uang rupiah antara titik-titik penyimpanan kas Bank Indonesia – atau biasa disebut khazanah – yang persebarannya dapat dilihat pada Gambar xx. Jaringan logistik ini dioperasionalkan oleh Departemen Pengedaran Uang (DPU) yang mengoordinasikan pengiriman (remis) uang dari pusat ke seluruh lokasi dan pengembalian (retur) uang dari seluruh lokasi ke pusat.

Di setiap unit periode yang ditetapkan, DPU membuat Rencana Distribusi Uang (RDU) untuk menjamin ketersediaan inventori di tiap khazanah di daerah operasi. Rencana distribusi ini merupakan susunan pengiriman untuk unit periode tersebut di mana tiap pengiriman terdiri dari pasangan khazanah asal-tujuan, moda transportasi yang digunakan, serta besar muatan yang dikirimkan. Perencanaan yang dilakukan DPU saat ini menyerupai manajemen inventori konvensional, di mana para pelanggan – yang dalam kasus ini adalah khazanah-khazanah di daerah – memonitor sendiri tingkat persediaan mereka, menentukan sendiri kapan pengisian ulang harus dilakukan, dan menempatkan order pengisian ulang ke pemasok – yg dalam kasus ini adalah DPU. Pemasok menerima order tersebut, merencanakan transpor untuk mencapai biaya layanan terendah, dan melakukan pengantaran sesuai rencana. Namun, karena hubungan erat pengisian ulang dengan transportasi, dalam perencanaan macam ini, kontrol DPU terhadap utilisasi sumber daya jaringan logistik mendekati nihil.

Satu cara mengatasi kelemahan kontrol saat ini adalah adopsi konsep *vendor managed inventory* yang mengacu pada situasi di mana pengisian ulang inventori (*inventory replenishment*) di sejumlah lokasi dikendalikan oleh pengambil keputusan pusat. Dalam konsep *vendor-managed inventory*, pemasok – atau DPU – memonitor tingkat persediaan di tiap-tiap pelanggan serta mengutilisasi pola permintaan yang harus dipenuhi pelanggan – atau khazanah di daerah – dan mengintegrasikan pengetahuan jaringan logistik untuk

menentukan susunan pengiriman yang harus dilakukan. Alih-alih respons reaktif seiring tibanya order pelanggan, perencanaan proaktif seperti ini dapat: mendorong penurunan biaya total layanan melalui peningkatan frekuensi pengiriman *full truckload* dan penurunan frekuensi pengiriman *less-than truckload* serta meningkatkan tingkat layanan melalui ketersediaan produk. Perencanaan distribusi macam ini dapat terlaksana sepenuhnya hanya jika pengambil keputusan pusat dapat dengan baik menggunakan informasi yang ada untuk secara konsisten menyelesaikan masalah pengendalian terintegrasi inventori dan transportasi yang peneliti namakan permasalahan operasionalisasi distribusi.

Rumusan Masalah

Dibutuhkan skema untuk menyelesaikan permasalahan operasionalisasi distribusi:

“Dengan kapasitas jaringan dan tingkat persediaan tiap lokasi diketahui, temukan susunan pengiriman yang harus dilakukan untuk memastikan persediaan pelanggan (khazanah) cukup untuk memenuhi permintaan serta meminimalkan biaya total layanan.”

Tujuan dan Manfaat

Batasan dan Asumsi

Sistematika Penelitian